

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, agama menjadi fondasi utama yang berperan mengatur tata nilai, norma, serta perilaku sosial setiap individu. Selain menjadi sistem keyakinan, agama juga sebagai pedoman hidup yang menuntun individu maupun kelompok menuju kebaikan bersama serta keharmonisan sosial. Peran agama menjadi kontrol sosial yang membimbing individu untuk tetap sesuai dengan nilai dan norma sosial. Dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah di kehidupan bermasyarakat, agama menyediakan sistem nilai dan norma sebagai rujukan utama.¹ Selain guna membantu menjaga persatuan masyarakat, nilai dan norma yang diyakini membantu mengintegrasikan masyarakat dan sebagai dasar membangun etika serta moralitas individu dan masyarakat.

Untuk menjadi perekat sosial dan membentuk identitas budaya, agama tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, ekonomi, politik, dan budaya. Wujud dari keterkaitan tersebut terlihat dalam praktik keagamaan yang hidup dalam keseharian pemeluknya, sehingga menjadi ciri utama kebudayaan dan tradisi

¹ Etim E . Okon, 'Religion as Instrument of Socialization and Social Control', *European Scientific Journal, ESJ*, 8.26 (2012), 1857–7881.

dalam masyarakat tertentu. Tradisi keagamaan telah diwariskan dari generasi ke generasi, salah satu yang telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia adalah ziarah makam. Tradisi ini menunjukkan bahwa religiusitas berkembang dalam kehidupan sehari-hari, tidak dibatasi ruang ibadah, tetapi tampak dalam bentuk praktik sosial yang mengandung makna religius mendalam.

Ziarah dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Ziarah makam menjadi perwujudan ritual dan perwujudan hubungan spiritual yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam melakukan praktik ziarah, seseorang datang tidak hanya untuk berdoa atau menyampaikan hajat, tetapi juga memohon petunjuk, merenung, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan melalui perantara simbolik tokoh yang diziarahi. Di wilayah-wilayah yang masih kuat mempertahankan tradisi ini, menjadikan ziarah sebagai bagian dari ekspresi religius yang hidup dan diterima berbagai kalangan masyarakat, sekaligus menyesuaikan kehidupan modern dengan nilai-nilai religius yang membumi.

Dalam praktiknya ziarah diiringi dengan harapan, doa, permohonan ampun, serta refleksi diri. Kegiatan ini memberi kesempatan pada peziarah untuk memperkuat iman mereka, mencari ketenangan batin, dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa melalui perantara simbolik berupa makam wali atau tokoh spiritual. Tidak hanya memiliki arti sekedar kunjungan ke makam,

ziarah juga menyimpan makna teologi serta sosial. Tradisi ini menyatukan dimensi transendental dengan kebudayaan masyarakat dengan cara mempertemukan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal. Ia mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan tradisi yang merupakan bagian dari ekspresi keberagaman.²

Pengalaman spiritual yang diperoleh individu dari praktik ziarah tidak jarang menjadi momen penting atau titik balik dalam hidup seseorang. Seseorang mengalami kedekatan dengan nilai-nilai transendental yang memperkuat keyakinan religiusnya melalui interaksi dengan ruang makam yang dinilai sakral, simbol-simbol ritual, dan suasana yang hening serta khusyuk. Pengalaman ini akan berdampak positif pada kehidupan peziarah dari sisi emosional, reflektif, dan bahkan transformatif.³

Tradisi ziarah sering kali dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat muslim di Indonesia, namun sebenarnya ziarah makam bukan hanya kebiasaan dalam tradisi-kultur masyarakat muslim saja. Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Religion of Java*, menyampaikan bahwa tradisi ziarah makam telah terjadi sejak dari masyarakat Afrika-Sub Sahara, dari Afrika,

² A. Khoirul Anam, 'Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata', *Jurnal Bimas Islam*, 8.2 (2015), 389–411

<<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>>.

³ Wasita, 'Pemanfaatan Perilaku Dan Situasi Dalam Prosesi Ziarah Pada Tinggalan Arkeologi Sebagai Upaya Pelestarian', *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeolog*, 4.1 (2018), 73–96.

Maroko, Iran-Parsi, Al-Jazair, Mesir, Pakistan hingga di Indonesia.⁴ Di Indonesia terdapat beragam fenomena keagamaan terkait tempat ziarah makam yang menjadi favorit bagi individu maupun kelompok masyarakat muslim, utamanya di wilayah Jawa sering terdapat kegiatan ziarah makam tokoh-tokoh wali yang rutin diadakan. Ziarah makam wali merupakan tradisi yang selalu dikunjungi pada waktu tertentu, seperti pada saat menjelang puasa Ramadhan, bulan Ruwah-Arwah, Rajab, dan Maulid (Rabiul Awal).⁵

Mayoritas masyarakat meyakini makam wali sebagai tempat yang tenang, aman, nyaman, dan mustajab untuk memanjatkan doa. Ketenangan ini datang dari kepercayaan bahwa sosok wali memiliki riwayat kebaikan yang pada akhirnya menumbuhkan sifat optimisme dalam berdoa dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui prosesi tawasul.⁶ Selain ziarah makam wali ataupun tokoh besar agama yang berada di tanah Jawa, tradisi ziarah makam ini juga ramai dilakukan di luar Jawa, seperti Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, hingga wilayah Indonesia Timur. Ziarah makam ini dilakukan ke makam-makam tokoh yang dianggap sakral dan keramat oleh para peziarah. Salah satunya fenomena ziarah makam wali pada masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Karena jasa perjuangan tokoh-tokoh tersebut dalam melakukan dakwah

⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: University of Chicago Press, 1976).

⁵ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Teori Dan Perspektif Keindonesiaan*, ed. by Hasse J, 1st edn (Yogyakarta: Pusataka Belajar, 2018).

⁶ A. Khoirul Anam, 'Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata', *Jurnal Bimas Islam*, 8.2 (2015), 389–411.

dan menyebarkan Islam, masyarakat baik dari Sulawesi Barat ataupun masyarakat luar ramai mengunjungi makamnya.⁷

Fenomena ziarah wali juga berkembang ke wilayah lain seperti Bali dengan tradisi Wali Pitu. Berdasarkan penelitian etnografi oleh Syaifudin Zuhri mengenai ziarah ke makam tujuh wali di Bali, beliau menyimpulkan bahwa fenomena ini telah menciptakan eksistensi “tradisi sakral yang diciptakan”, yang mana terdiri dari dua aspek, yaitu spiritual dan sosial-ekonomi. Tradisi tersebut berkaitan dengan pengkultusan makam wali sebagai “pembentuk kesadaran masyarakat”, *axis mundi* (pusat spiritual) juga berinteraksi dengan sosial-ekonomi guna memperkuat identitas komunitas Muslim di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim.⁸ Praktik ziarah baik yang ada di Jawa maupun luar Jawa memiliki pola persamaan, yaitu adanya simbol seperti pembacaan doa, tahlil, serta harapan akan keberkahan dan perlindungan.⁹ Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan dalam pemberian makna pada tradisi ziarah sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh suci serta sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

⁷ Mukhlis Latif and Muh Ilham Usman, ‘Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar’, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19.2 (2021), 247 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>>.

⁸ Syaifudin Zuhri, *Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali, Indonesia* (Leiden: Amsterdam University Press, 2022) <<https://doi.org/10.1017/9789400604315>>.

⁹ Julius Bautista, ‘Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations through Java’, *Southeast Asian Studies*, 5.2 (2016), 356–59.

Dalam konteks Jawa Timur, salah satu bentuk ziarah yang menarik untuk dikaji adalah praktik ziarah makam Sunan Kuning yang berada di Kabupaten Tulungagung. Makam Sunan Kuning sendiri tepatnya terletak di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Meskipun lokasinya terletak jauh dari pusat kota, makam ini masih memiliki sejarah lokal yang kompleks dan memiliki karakteristik khas masyarakat Jawa yang tradisinya menekankan keselarasan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Praktik ziarah yang telah berlangsung secara kolektif dan diwariskan secara turun-temurun ini berkembang di tengah masyarakat hingga melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk masyarakat Desa Macanbang sendiri.

Sunan Kuning adalah tokoh yang berperan penting terhadap penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Timur. Sunan Kuning atau yang memiliki nama asli Muhammad Zaenal Abidin merupakan kerabat Sunan Kudus sekaligus menantu dari Sunan Ampel, namun asal muasal dari Sunan Kuning tidak dapat diketahui secara pasti. Sunan Kuning diketahui memiliki beberapa makam yang tersebar di wilayah Pulau Jawa, salah satunya berada di Desa Macanbang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Di area makam Sunan Kuning Macanbang, terdapat masjid tua yang dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai peninggalan Sunan Kuning. Masyarakat percaya bahwa Masjid Tiban dipindahkan secara magis dengan cara mengangkat satu bangunan masjid dan dipindahkan ke lokasi saat ini. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa

meninggalnya Sunan Kuning disebabkan oleh racun yang dicampur ke air minum oleh temannya yang berkhianat, pendapat lainnya mengatakan racun tersebut diberikan oleh musuhnya.¹⁰

Tradisi ziarah makam Sunan Kuning tidak hanya diartikan sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh yang dipercayai mempunyai kedekatan dengan dunia spiritual tetapi juga sebagai bentuk pengalaman spiritual yang bersifat individual atau personal. Bagi sebagian individu menjadikan ziarah makam menjadi momen memberikan perhatian penuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meminta petunjuk, keselamatan, hingga mencari ketenangan jiwa.¹¹ Dalam praktiknya, ketika berziarah seseorang akan membawa motivasi, harapan, serta pengalaman yang berbeda. Beberapa menganggap ziarah sebagai bentuk ikhtiar spiritual, sedangkan yang lain menganggap sebagai wujud tanggung jawab terhadap nilai-nilai warisan nenek moyang.¹²

¹⁰ Agus Ali Imron Al Akhyar, *Muqoddimah Ngrowo, Tutar Lisan Hingga Tutar Tulisan*, 1st edn (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015).

¹¹ Fahrozi and others, 'Praktik Ibadah Dalam Menghasilkan Kecerdasan Spiritual Dan Ketenangan Jiwa', *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 3 (2024), 12–19 <<https://doi.org/10.61994/cdcs.v3i1.91>>.

¹² Alfian Birol, Drajat Tri Kartono, and Argyo Demartoto, 'RASIONALITAS WISATAWAN WISATA PILGRIM (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP WISATAWAN DI KAWASAN WISATA PILGRIM DESA GUNUNGPRING KECAMATAN MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG)', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4.2 (2018), 98–114 <<https://doi.org/10.20961/jas.v4i2.17440>>.

Selain diartikan sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh yang dipercayai mempunyai kedekatan dengan dunia spiritual, tetapi juga menjadi pusat aktivitas religius masyarakat sekitar. Masyarakat menyatukan praktik ini ke dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka, bersama dengan peziarah dari luar daerah, mereka berkumpul di situs makam pada waktu tertentu untuk melakukan ritual ziarah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Aktivitas ziarah yang rutin dilakukan oleh masyarakat berguna sebagai media sosial nilai, pembentukan jati diri, serta memperkuat hubungan sosial masyarakat Macanbang.

Nilai-nilai spiritual yang diwariskan dan dirawat akan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1966), identitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari, ketika individu menginternalisasi makna bersama yang dihasilkan dari interaksi sosial.¹³ Dalam konteks ini, pengalaman religius yang dialami oleh peziarah Makam Sunan Kuning tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Yang Sakral, tetapi juga meneguhkan tempat mereka sebagai anggota komunitas religius yang memiliki rasa kepemilikan terhadap tradisi lokal.

¹³ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 10th edn (Jakarta: LP3ES, 2013).

Identitas sosial menurut Tajfel (1983), merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari kesadarannya sebagai anggota suatu kelompok sosial, bersamaan dengan nilai-nilai serta makna yang dilekatkan pada keanggotaan tersebut.¹⁴ Dengan demikian, partisipasi masyarakat Macanbang dalam ziarah bukan hanya cerminan dari kesalehan personal, melainkan juga bentuk penegasan identitas publik yang membedakan mereka dari masyarakat di luar lingkup tradisi ini. Melalui simbol, ritual, dan praktik sosial di sekitar makam, masyarakat meneguhkan siapa diri mereka, kepada siapa mereka terikat secara spiritual, serta nilai-nilai apa yang mereka junjung dalam kehidupan sosial.

Pendapat Tajfel tersebut sejalan dengan pandangan Eliade tentang *sacred space*, bahwa tempat yang dianggap sakral membentuk pusat orientasi hidup, baik secara religius maupun sosial.¹⁵ Pembentukan identitas sosial masyarakat Macanbang melalui ziarah Sunan Kuning dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara pengalaman sakral dan kesadaran sosial yang berlangsung terus-menerus.

Kegiatan keagamaan seperti ziarah makam Sunan Kuning diharapkan dapat membantu membangun karakter spiritual yang menyeluruh dan harmonis

¹⁴ Alvin Rose and Henri Tajfel, 'Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology.', *Contemporary Sociology*, 12.2 (1983), 237 <<https://doi.org/10.2307/2066820>>.

¹⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, Harcourt Brace (New York: Houghton Mifflin Harcourt, 1959).

serta mempererat hubungan antarmasyarakat. Namun, pada praktiknya ziarah tidak selalu mencerminkan prinsip-prinsip luhur tersebut secara keseluruhan. Beberapa peziarah datang hanya berdasarkan tradisi dan kebiasaan, bukan untuk mencari spiritual secara mendalam. Partisipasi masyarakat secara menyeluruh masih cukup terbatas, sebagian besar ziarah hanya dilakukan oleh kelompok tertentu, sementara generasi muda mulai menyepelekan arti dan kegunaan dari tradisi ini. Meskipun diharapkan tradisi ziarah dapat berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul bersama dan membentuk identitas kolektif yang kuat, fakta menunjukkan bahwa penafsiran ziarah cenderung beragam dan berubah karena pengaruh dari modernisasi.

Kajian sosiologi sering kali lebih berfokus pada institusi keagamaan dan praktik kolektif dan mengabaikan aspek pengalaman individu dari praktik ziarah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana makna religiusitas yang di konstruksikan oleh masyarakat Desa Macanbang melalui praktik ziarah makam Sunan Kuning dan bagaimana pengalaman spiritual tersebut berperan dalam pembentukan serta penguatan identitas sosial masyarakat lokal seperti di Desa Macanbang. Studi ini menarik secara sosiologis karena menunjukkan bagaimana praktik keagamaan lokal dapat memperkuat identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam situasi ini, ziarah ke makam Sunan Kuning telah mengalami perkembangan menjadi konstruksi sosial yang melibatkan pengalaman pribadi dan kelompok, serta menunjukkan

bagaimana masyarakat menciptakan, mempertahankan, dan memahami nilai-nilai religius.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Macanbang, Kabupaten Tulungagung membentuk makna religius dari ziarah makam Sunan Kuning dan bagaimana pengalaman spiritual yang dihasilkan dari ziarah tersebut turut membentuk dan memperkuat identitas sosial. Penelitian ini perlu dilakukan karena meskipun praktik ziarah telah menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat Desa Macanbang, sering kali maknanya dipahami secara terbatas atau dilihat sebagai rutinitas formal belaka.

Dalam konteks masyarakat modern, khususnya generasi muda, timbul kecenderungan untuk menjauh dari tradisi-tradisi lokal seperti ziarah yang sudah tidak dianggap relevan. Namun di sisi lain, masyarakat masih menjalani tradisi ini karena adanya keyakinan spiritual. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjaga pemahaman yang utuh terhadap setiap praktik religius tradisional di tengah perubahan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi agama, khususnya dalam melihat bagaimana religiusitas dan identitas sosial masyarakat lokal dibentuk melalui praktik keagamaan yang hidup dalam budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman spiritual peziarah makam dimaknai pada fenomena praktik ziarah makam Sunan Kuning?
2. Bagaimana identitas sosial masyarakat Desa Macanbang terbentuk pada fenomena ziarah makam Sunan Kuning?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari fokus penelitian judul diatas, bahwa tujuan penulis melakukan penelitian yakni:

1. Mengetahui pengalaman spiritual peziarah makam dimaknai pada fenomena praktik ziarah makam Sunan Kuning.
2. Mengetahui identitas sosial masyarakat Desa Macanbang terbentuk pada fenomena ziarah makam Sunan Kuning.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum merumuskan peran serta penelitian ini, peneliti menelaah beberapa studi terkait praktik ziarah makam dalam berbagai konteks sosial, kultural, dan religius di Indonesia. Studi kepustakaan menjadi alat pendukung peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dengan membaca literatur berupa jurnal, buku, serta artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik dan judul penelitian digunakan peneliti sebagai bahan rujukan. Dengan memahami fokus,

metode, dan temuan dari beberapa penelitian tersebut, peneliti akan dapat menempatkan studi “Makna Religius dalam Ziarah Makam Sunan Kuning: Pengalaman Spiritual dan Pembentukan Identitas Sosial Masyarakat Macanbang” pada posisi yang tepat. Berikut beberapa sumber literatur terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian;

Mukhlis Latif, Ilham Usman, tahun 2021, dalam Khazanah: Jurnal Studi Islam Humaniora, dengan judul penelitian, *”Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar”*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan simbolik-interpretatif. Penelitian tersebut membahas tentang praktik ziarah makam wali dalam komunitas masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Dijelaskan dalam penelitian bahwa ziarah ke makam wali yang dilakukan oleh masyarakat Mandar membawa motivasi spiritual yang bermacam-macam, seperti wisata religi, mencari keberkahan, mustajabnya doa, dan mempelajari sejarah Islam. Ziarah makam termasuk dalam kategori “Islam populer”, yang memadukan kepercayaan lokal dengan ajaran Islam dalam ziarah. Konsep *official vs popular religion* oleh Waardenburg dan *pilgrimage vs tourism* oleh Stoddard digunakan oleh peneliti dalam studi ini untuk menunjukkan bahwa ziarah makam wali merupakan tradisi yang beradaptasi dengan modernitas.¹⁶

¹⁶ Latif and Usman.

Hasil temuan yang dijabarkan dalam penelitian, tentang prosesi yang dilakukan ketika ziarah bervariasi, seperti ketika berwudu, salat, membaca doa, membaca surah Yasin, tahlilan, menyiram makam dengan air, menaburkan bunga, dan berinfak. Beberapa juga bahkan mengambil sejumlah kecil tanah atau rumput dari makam sebagai simbol keberkahan. Diketahui bahwa ziarah dimaknai berbeda-beda oleh masyarakat Mandar. Beberapa mempercayai ziarah makam wali dapat membawa berkah melalui doa dan interaksi dengan makam, karena makam wali dianggap sebagai tempat mustajab untuk memanjatkan doa.

Fungsi lain dari makam wali ini digunakan sebagai destinasi wisata spiritual yang menarik masyarakat luar daerah, dan sebagai sarana mempelajari sejarah penyebaran Islam di Mandar serta bentuk penghargaan jasa penyebar agama. Dampak ekonomi terlihat dari adanya aktivitas ekonomi di sekitar makam yang terdorong karena adanya praktik ziarah makam wali, selain itu hubungan persaudaraan semakin erat dan praktik ziarah makam wali menjadi bagian dari budaya turun-temurun. Meskipun begitu, ziarah makam sebenarnya masih menjadi perdebatan dalam Islam itu sendiri.¹⁷ Persamaan pada artikel dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama-sama meneliti praktik ziarah wali di masyarakat Muslim, dan berfokus pada makna religius dan spiritual dari ziarah makam wali itu sendiri. Sedangkan perbedaannya terlihat

¹⁷ Latif and Usman.

dari identitas sosial pada ziarah wali masyarakat Mandar dibangun melalui keterlibatan aktif, dan pada penelitian ini dibangun melalui representasi simbolik.

Noor Ali Rahmadi, Kholili Hasib, Abdur Rahman, tahun 2024, dalam *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UIID Dalwa*, dengan judul penelitian “*Tradisi Ziarah Makam Keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad Sangeng Banging: Tinjauan Sejarah Kebudayaan*”. Penelitian ini berisi tentang tradisi ziarah makam keramat Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad di Sangeng, Bangil, Jawa Timur yang memiliki nilai historis, religius, sosial, dan budaya di dalamnya. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Habib Abdullah merupakan ulama besar yang berpartisipasi dalam penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Bangil. Selain menjadi tempat peristirahatan terakhir, juga dijadikan simbol pertemuan antara budaya lokal Indonesia dengan nilai-nilai Islam dari Yaman.

Praktik ziarah ini menjadi sarana untuk memperoleh berkah dan memperkuat solidaritas, dengan mengimplikasikan ritual seperti doa, tahlil, dan zikir dalam ritualnya. Makam Habib Abdullah menjadi pusat pembelajaran agama dan refleksi spiritual, sekaligus menarik peziarah dari berbagai daerah.¹⁸

Sama seperti artikel sebelumnya, artikel ini dipilih karena menyoroti dimensi

¹⁸ Noor Ali Rahmadi, Kholili Hasib, and Abdur Rahman, ‘Tradisi Ziarah Makam Keramat Habib Abdullah Bin Ali Al- Haddad Sangeng Bangil : Tinjauan Sejarah Kebudayaan’, *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 1.2 (2024), 226–37 <<https://doi.org/10.38073/pelita.v1i2.2380>>.

spiritualitas dalam ziarah dan menjelaskan makna serta tujuan ziarah seperti mencari ketenangan batin, berkah, dan kedekatan dengan Tuhan. Perbedaannya terletak pada subjek ziarah yang diteliti adalah ziarah makam Habib Al-Haddad yang diangkat sebagai praktik budaya yang aktif dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian tersebut menggunakan tiga teori untuk menganalisis data yang di dapatkan, di antaranya teori akulturasi budaya, teori spiritualitas dan barakah, serta teori fungsi sosial. Dalam analisisnya terdapat beberapa temuan utama yang dijabarkan oleh peneliti, di antara nilai religius dalam praktik ziarah yang dianggap sebagai praktik ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menghormati ulama terdahulu. Dalam dimensi sosial dan budaya, praktik ziarah makam memperkuat solidaritas antarumat Islam melalui interaksi sosial yang dilakukan selama melakukan ziarah, selain itu juga akan melestarikan warisan budaya Islam Nusantara melalui ritual haul dan tahlilan. Pada bidang pendidikan dan sejarah, makam Habib Abdullah menjadi sarana edukasi bagi generasi muda tentang sejarah dakwah Islam, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya meneladani nilai-nilai ulama. Karena ramainya peziarah makam ini, aktivitas ekonomi lokal di sekitar makam ikut meningkat.¹⁹

¹⁹ Rahmadi, Hasib, and Rahman.

Maharani, Ahmad Asmuni, Burhanudin Sanusi, tahun 2021, dalam Jurnal Yaqzhan, dengan judul penelitian *Studi Tindakan Sosial: Tradisi Ziarah Makam Nyi Mas Gandasari di Desa Panguragan Kabupaten Cirebon*. Artikel ini membahas tradisi ziarah makam Nyi Mas Gandasari di Desa Panguragan, Cirebon, sebagai bentuk warisan budaya dan keagamaan yang masih dilestarikan masyarakat. Fokus penelitian ini meliputi, yang pertama tentang sejarah makam yang diyakini sebagai tempat pertapaan dan persinggahan penyebar Islam di Cirebon serta makam Nyi Mas Gandasari. Yang kedua, bentuk motivasi peziarah yang beragam, seperti mendoakan arwah, mencari kesembuhan, jodoh, ketenangan, dan lain sebagainya.

Ketiga bentuk ritual yang dilakukan, di antaranya tahlilan, istigasah, sedekah bumi. Keempat terkait pelestarian tradisi yang mana sebagai bentuk kombinasi nilai Islam dan budaya Jawa yang diwariskan turun-temurun. Teori utama yang digunakan adalah teori tindakan sosial oleh Max Weber, teori ini membantu menganalisis motivasi dan perilaku peziarah yang beragam. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.²⁰ Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti ziarah lokal di wilayah pedesaan, dan sama-sama memuat nilai sakral, narasi

²⁰ Maharani Maharani, Ahmad Asmuni, and Burhanudin Sanusi, 'Studi Tindakan Sosial: Tradisi Ziarah Makam Nyi Mas Gandasari Di Desa Panguragan Kabupaten Cirebon', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7.2 (2021), 230 <<https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9374>>.

karomah, serta kepercayaan spiritual masyarakat. Perbedaan yang terlihat yaitu artikel ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil temuan penelitian, yakni bentuk perilaku peziarah, motivasi peziarah, dan pelestarian tradisi. Bentuk perilaku peziarah terdapat ritual keagamaan yang dilakukan seperti tahlilan dan doa, tradisi lokal seperti sedekah bumi dan ruwatan desa, dan campuran unsur Islam dan kepercayaan Jawa. Motivasi peziarah dibagi menjadi tiga, yakni normatif seperti mengingat kematian dan mendoakan arwah, praktis seperti meminta kesembuhan, jodoh, dan kelancaran usaha, dan sosio-kultural seperti melestarikan adat dan menghadap berkah leluhur. Ziarah menjadi identitas budaya masyarakat Desa Panguragan, dan dengan adanya pergeseran makna, dari ritual keagamaan menjadi praktik yang juga bernuansa ekonomi. Pada kritiknya, peneliti menyampaikan saran agar peziarah menjaga niat agar tidak terjerumus ke praktik syirik dan perlunya edukasi untuk memisahkan unsur agama dan kepercayaan lokal.²¹

Aning Ayu Kusumawati, tahun 2013, dalam Jurnal *Thaqafiyat*, dengan penelitian berjudul *Nyadran sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*. Penelitian ini mengkaji tradisi Nyadran, yakni ritual Jawa untuk menghormati arwah leluhur, melalui lensa pemikiran Mircea Eliade, khususnya

²¹ Maharani, Asmuni, and Sanusi.

konsep Yang Sakral (*The Sacred*) dan Yang Profan (*The Profane*). Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana Nyadran menjadi manifestasi *hierophany* (perwujudan Yang Sakral dalam objek profan), menganalisis simbol-simbol dalam Nyadran (seperti sesajen, tumpeng, kemenyan) sebagai bentuk dialektika antara sakral dan profan, dan menunjukkan relevansi pemikiran Eliade dalam memahami ritual tradisional di masyarakat modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan studi literatur, dengan pendekatan fenomenologi agama.²² Persamaan artikel dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan teori Mircea Eliade, dan melihat pengalaman spiritual dalam kegiatan tradisi keagamaan masyarakat lokal. Perbedaannya ada pada objek penelitian, yang mana artikel ini meneliti nyadran sebagai ritual kolektif yang sudah terlembaga dalam kehidupan sosial masyarakat, dan bukan ziarah individu.

Temuan yang dihasilkan dari studi ini diantaranya, Nyadran sebagai *hierophany* yang menjelaskan ritual Nyadran sebagai contoh konkret manifestasi Yang Sakral dalam budaya Jawa. Misalnya sesajen (ketan dan apem) awalnya benda profan, tetapi melalui ritual, menjadi media penghubung dengan leluhur (sakral). Temuan ketika tentang mitos dan simbol, menjelaskan bahwa setiap elemen Nyadran memiliki makna simbolis (tumpeng bermakna

²² Aning Ayu Kusumawati, 'Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade', *Jurnal Thaqafiyat*, 14.1 (2013), 145–60.

gunung suci, kemenyan bermakna penyampaian doa), mitos leluhur yang dihormati dalam Nyadran mencerminkan Mitos Gerak Kembali yang Abadi Eliade, pengulangan waktu suci. Temuan terakhir adalah penyampaian kritik terhadap modernitas, menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung melakukan “desakralisasi” dunia, sementara masyarakat tradisional, khususnya Jawa mempertahankan keterhubungan dengan Yang Sakral melalui ritual seperti Nyadran.²³

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. Metode pendekatan kualitatif menekankan pada pencarian makna, karakteristik, gejala, simbol, hingga mendeskripsikan sebuah fenomena. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban dari sebuah fenomena dan disajikan secara naratif.²⁴ Ciri-ciri yang menentukan penelitian kualitatif terletak pada peran ganda peneliti, yang berfungsi sebagai instrumen sekaligus pengumpul data penelitian. Instrumen lainnya menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang relevan untuk mengumpulkan data empiris.²⁵ Penelitian kualitatif naratif dalam konteks ini berfokus untuk memahami makna yang terkandung dari pengalaman

²³ Kusumawati.

²⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2017).

²⁵ Yusuf.

spiritual dan pembentukan identitas masyarakat Desa Macanbang melalui cerita dan narasi yang telah disampaikan oleh informan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi memfokuskan pada penggalian, pemahaman, serta penafsiran sebuah fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.²⁶ Fenomenologi berusaha menggali kebenaran serta pemahaman dari pengalaman subjektif informan.

3. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di area makam Sunan Kuning di Desa Macanbang. Desa Macanbang merupakan desa yang masih memiliki udara sejuk meskipun letaknya hampir berdekatan dengan kota. Desa ini mempunyai lahan pertanian yang cukup luas, ditanami dengan padi, jagung, tembakau dan berbagai tanaman pertanian lainnya. Masyarakat Desa Macanbang cukup ramah dan hangat kepada tamu yang datang untuk berziarah ke makam Sunan Kuning. Makam Sunan Kuning tentu saja terletak di tengah desa, sehingga memudahkan akses warga untuk mendatangnya.

4. Sumber Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

²⁶ Yusuf.

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi area makam Sunan Kuning dan wawancara beberapa narasumber, diantaranya peziarah, dan masyarakat Desa Macanbang.
2. Data Sekunder, yaitu berupa data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan, dan referensi dokumen terkait.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tiga metodologi berbeda digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan teliti. Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti.²⁷ Ketika melakukan observasi, peneliti mengamati serta mencatat data objek secara runtut dari aktivitas penelitian yang sedang berlangsung secara terus-menerus untuk mendapatkan data secara akurat.

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk observasi, langkah pertama menentukan fokus observasi, yaitu dengan mengamati kegiatan peziarah, ekspresi spiritual, serta interaksi sosial yang terjadi selama prosesi berlangsung. Langkah

²⁷ Yusuf.

kedua, mengamati relasi sosial dan simbolik yang muncul dalam praktik ziarah, seperti penggunaan bahasa doa, narasi keagamaan, tindakan simbolik, serta atribut religius yang digunakan oleh peziarah. Peneliti juga mencermati bagaimana struktur sosial dan identitas kolektif masyarakat Desa Macanbang tercermin dalam praktik ini, baik dalam keterlibatan kelompok usia, gender, maupun peran tokoh agama/juru kunci.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang kuat dalam penelitian kualitatif, dengan melakukan wawancara memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi mendalam dan spesifik tentang subjek penelitian. Wawancara dapat memberikan hasil yang signifikan bagi peneliti apabila dilakukan dengan persiapan yang tepat dan implementasi yang efektif. Teknik wawancara dibedakan atas wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara informal.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa narasumber, diantaranya juru kunci terkait, peziarah, dan masyarakat Desa Macanbang dengan menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur.

²⁸ Yusuf.

Peziarah makam Sunan Kuning mayoritas merupakan masyarakat di luar Desa Macanbang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi peziarah makam Sunan Kuning berasal dari berbagai daerah, diantaranya Kota Kediri, Nganjuk, Ponorogo, Trenggalek, serta Kecamatan Kauman, Kalidawir, Pakel, Kabupaten Tulungagung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melalui pemeriksaan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini berupa catatan harian, buku teks, naskah, surat kabar, majalah, artikel, foto dan sebagainya.²⁹

6. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan mengkaji keseluruhan data terkait yang berasal dari berbagai sumber, termasuk wawancara, dokumen resmi, foto, dan sebagainya. Miles dan Huberman membagi analisis data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap, yakni:³⁰

²⁹ Yusuf.

³⁰ Yusuf.

1. Pengumpulan data

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode. Peneliti secara aktif hadir di lokasi ziarah makam Sunan Kuning di Desa Macanbang untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif terhadap prosesi ziarah, wawancara mendalam dengan sejumlah informan seperti peziarah, tokoh adat, dan juru kunci makam, serta pengumpulan dokumen terkait kegiatan keagamaan dan simbol-simbol religius yang terdapat di area makam.

2. Reduksi data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyaring data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan ziarah di makam Sunan Kuning, Desa Macanbang. Peneliti melakukan pemilahan dan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengurutkannya secara sistematis guna memudahkan dalam proses pengelompokan dan klasifikasi. Data dapat dikategorikan, misalnya, berdasarkan narasumber (seperti juru kunci, peziarah, atau tokoh masyarakat) maupun berdasarkan jenis aktivitas ziarah yang diamati.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis agar mempermudah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif yang merangkum hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan peziarah, juru kunci, serta tokoh masyarakat di lokasi makam Sunan Kuning, Desa Macanbang. Bentuk penyajian ini membantu peneliti mengungkap makna religius yang terkandung dalam praktik ziarah secara lebih terstruktur dan mudah dipahami.

4. Kesimpulan

Langkah akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan, yang disusun berdasarkan hasil temuan lapangan. Kesimpulan tersebut harus selaras dengan fokus penelitian, serta merefleksikan makna religius yang terkandung dalam praktik ziarah ke makam Sunan Kuning oleh masyarakat Desa Macanbang, baik dari segi pengalaman spiritual maupun kontribusinya terhadap pembentukan identitas sosial.

7. Keabsahan Data

Keabsahan merupakan kriteria dasar keaslian yang digunakan oleh para peneliti untuk mengevaluasi hasil dari data penelitian yang telah

dikumpulkan.³¹ Keabsahan data ini berfokus pada pemeriksaan validitas dan reabilitas informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sangat penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid melalui penerapan ukuran validitas, sehingga memastikan bahwa data tersebut bebas dari cacat apapun.³²

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kerja *spiralling process* sebagai strategi dinamis dalam pengumpulan dan analisis data.³³ *Spiralling process* dipilih karena topik penelitian bersifat eksploratif, di mana makna religius dan identitas sosial yang dibentuk melalui praktik ziarah tidak dapat dipetakan sejak awal. Dalam praktiknya, peneliti beberapa kali mengembangkan ulang pertanyaan wawancara, menambah kategori analisis berdasarkan temuan baru, dan melakukan triangulasi dengan observasi tambahan di lapangan. Proses ini mencerminkan prinsip spiral, di mana setiap tahapan terus menguatkan dan memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.

³¹ Yusuf.

³² Yusuf.

³³ Jeffry Wowiling and others, 'Grounded Teori : Analisis Sejarah Singkat Dan Tampilan', *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10.2 (2022), 1124–31 <<https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41392>>.